

HALAMAN PERSETUJUAN JURNAL


**PENGARUH ETIKA BISNIS DAN BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP
PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP GOOD CORPORATE
GOVERNANCE (Studi Kasus Pada Kantor Pusat Bank Nagari)**

Nama : Suci Ariesti
Npm : 09090074
Program studi : Pendidikan Ekonomi
Institusi : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

Padang, November 2014

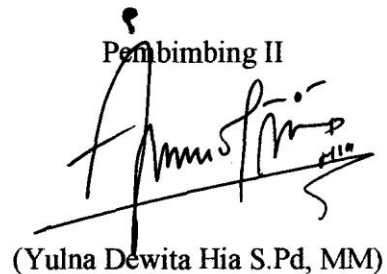
Disetujui oleh:

Pembimbing I



(Hayu Yolanda Utami, SE, MBA)

Pembimbing II



(Yulna Dewita Hia S.Pd, MM)

Pengaruh Etika Bisnis dan Budaya Perusahaan terhadap Pelaksanaan Prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari

Oleh

¹Suci Ariesti, ²Hayu Yolanda, ³ Yulna Dewita Hia

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat

²Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat

³Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat

ABSTRACT

This research has a background by definite of banking corporate using good corporate governance in West Sumatera. It is caused by banking manajemen run a ethics business and corporate culture of banking corporate in West Sumatera less. The research aims to know effect of ethics business and corporate culture to implementation of good corporate governance on central board of Bank Nagari by partialy and simultanously . Based on result of analyze data got (1) ethics business have positive and signifikan influence to implementation good corporate governance on central board of Bank Nagari with coefficien regression as many as 0,405. (2) corporate culture have positive and signifikan influence to implementation good corporate governance on central board of Bank Nagari with coefficien regression as many as 0,405. (3) ethics business and corporate culture have positive and signifikan influence simultanously to implementation good corporate governance on central board of Bank Nagari with $F_{calculate} = 79,717$. 70,2% implementation good corporate governance on central board of Bank Nagari are influenced ethics business and corporate culture.

Keywords : ethics business, corporate culture, and good corporate governance

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terbatasnya perusahaan perbankan yang melaksanakan GCG di daerah Sumatera Barat. Hal ini disebabkan buruknya pengelolaan perbankan karena kurang menjalankan etika bisnis dan kurangnya budaya perusahaan perbankan di Sumatera Barat sehingga program GCG tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika bisnis dan budaya perusahaan secara parsial atau simultan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh diketahui bahwa (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara etika bisnis terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari dengan koefesien regresi sebesar 0,405; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya perusahaan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari dengan koefesien regresi sebesar 0,436; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara etika bisnis dan budaya perusahaan secara bersama-sama pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari dengan $F_{hitung} = 79,717$. Besarnya pengaruh variabel etika bisnis dan budaya perusahaan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari yaitu 70,1% dan sisanya 29,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kata Kunci: Etika Perusahaan, Budaya Perusahaan, *Good Corporate Governance*.

PENDAHULUAN

Perhatian dunia terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) mulai meningkat tajam sejak negara-negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997, terutama di bidang perbankan dan sejak kejatuhan perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia, termasuk *Enron Corporation*. Kebangkrutan sektor keuangan dalam negeri ditandai dengan dilikuidasinya 16 bank oleh Bank Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro, namun juga karena lemahnya peraturan yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*Auditing*) yang belum mapan, pasar modal yang masih *under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak pemegang saham minoritas. Krisis tersebut berdampak sangat besar bagi sendi-sendi perekonomian yang nyaris melumpuhkan perekonomian nasional.

Industri perbankan merupakan suatu jenis industri yang sangat sarat dengan resiko karena melibatkan pengelolaan uang milik masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan jenis penanaman dana lainnya. Oleh karena itu, bank harus dikelola secara profesional. Namun, pada kenyataannya, buruknya pengelolaan perbankan dan kebijakan pemberian kredit yang penuh kolusi hanya menghasilkan terkonsentrasinya pemberian kredit pada pihak-pihak yang terkait dengan pemilik bank.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* menurut peraturan BNo.8/4/PBI/2006 yang diperbarui dengan peraturan BI No.8/14/PBI/2007 pada sektor perbankan harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar. Pertama, transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan

dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas (*Accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban (*Responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat. Keempat, independensi (*Independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh dari pihak manapun. Kelima, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memperbaiki citra dan kelangsungan hidup perbankan yang sempat terpuruk pada masa itu.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perbankan di Sumatera Barat bisa dikatakan berjalan stagnan. Hal ini dikarenakan, pelaksanaan prinsip GCG oleh perusahaan dikatakan baru sekadar tataran kulitnya saja. Sedangkan substansi GCG belum diterapkan secara benar. Perusahaan yang menerapkan konsep GCG hanya PT Semen Padang dan Bank Nagari, sedangkan yang lainnya belum, tidak termasuk BUMN atau perbankan yang memiliki cabang di Sumatera Barat. Karena umumnya, cabang BUMN di Sumatera Barat penerapan GCG dengan mengacu pada perusahaan induk. (Padang Ekspres, 17 Juni 2007 dalam Fernando, 2008).

Komitmen serta konsistensi penerapan GCG oleh Bank Nagari melalui keterbukaan informasi dibuktikan dengan diperolehnya kembali Annual Report Award (ARA) pada tahun 2013 dalam kategori Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). (Laksus News, 27 September 2014). Selain itu, *Indonesia Corporate Governance Watch* menempatkan Bank Nagari pada rating 32 dari seluruh bank di Indonesia dalam pengimplementasian

GCG. Perhitungan implementasi GCG perbankan ini didasarkan pada laporan tahunan (annual report) yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan berdasarkan analisis terhadap struktur, proses dan implementasi GCG. Penerapan GCG yang baik ini membuktikan bahwa dewan komisari bank nagari memainkan perannya dengan baik. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG dapat merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Bank Nagari.

Selain GCG, etika bisnis merupakan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat. Kesemuanya ini mencakup bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat.

Etika bisnis merupakan roh dan jiwa *Good Corporate Governance*. Tanpa didasari oleh moral dan etika yang baik dari para pelaku bisnis, *Good Corporate Governance* sulit diwujudkan. Selain itu, etika bisnis tidak dapat dilepaskan dari hukum dan moral.

Selama perusahaan memiliki produk yang berkualitas dan berguna untuk masyarakat disamping itu dikelola dengan manajemen yang tepat dibidang produksi, finansial, sumberdaya manusia dan lain-lain tetapi tidak mempunyai etika, maka kekurangan ini cepat atau lambat akan menjadi batu sandungan bagi perusahaan tersebut.

Moh. Wahyudin Zarkasyi (2008:41), untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan GCG perlu di landasi oleh integritas yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pedoman perilaku perusahaan (*Code of Conduct*) yang dapat menjadi acuan bagi organ perusahaan dan semua karyawan dalam menetapkan nilai-nilai (*values*) dan etika bisnis sehingga menjadi bagian dari budaya perusahaan

Bisnis merupakan suatu unsur mutlak perlu dalam masyarakat modern. Tetapi kalau merupakan fenomena sosial yang begitu hakiki, bisnis tidak dapat dilepaskan dari aturan-aturan main yang selalu harus diterima dalam pergaulan sosial, termasuk juga aturan-aturan moral.

Budaya perusahaan yang baik merupakan inti dari *Good Corporate Governance* (Moeljono, 2005:74). Budaya yang baik adalah budaya yang sesuai dan di kembangkan dari nilai-nilai yang ada di dalam paraarganya. Dengan kata lain, agar prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan dalam perusahaan maka diperlukan adanya suatu sistem nilai yang menjadi pondasi agar semua warga perusahaan bersedia komit dengan *Good Corporate Governance*.

Untuk membangun budaya perusahaan yang baik maka diperlukan budaya kerja organisasi yang unggul dan mampu mengangkat kekuatan-kekuatan dalam perusahaan yang tersembunyi untuk meningkatkan daya saingnya. Sistem nilai tersebut merupakan budaya perusahaan yang akan memotivasi setiap individu dalam perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara sadar.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2014 kepada 5 orang responden, maka dapat dilihat dari variabel GCG ditemukan fenomena bahwa sebesar 80% responden mengatakan bahwa prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan UU yang berlaku, 60% menyatakan bank telah menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing jajaran yang selaras dengan visi, misi sasaran usaha dan strategi bank, 60% menyatakan untuk menjaga kesangsunan usanyanya, bank berpengang pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku. 60% responden menyatakan seluruh jajaran bank dapat mengambil keputusan

secara objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun, 80% menyatakan bank senantiasa memperhatikan seluruh pihak-pihak kepentingan berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran.

Pada variabel etika bisnis ditemukan fenomena bahwa sebesar 80% menyatakan karyawan harus mengkoordinasikan setiap pengambilan keputusan dengan atasan, 60% karyawan tidak dibenarkan memerintah resepsionis untuk mengatakan “tidak ada” kepada orang yang menelepon, 80% menyatakan perusahaan tidak dibenarkan memotong uang lembur karyawan karena alasan rugi, 80% responden menyatakan bahwa pemimpin dan karyawan saling bekerja sama untuk meningkatkan laba perusahaan, 80% responden menyatakan bahwa selalu datang tepat waktu.

Sedangkan untuk variabel budaya perusahaan ditemukan fenomena bahwa 60% menyatakan para pemimpin perusahaan membuat para karyawan merasa bahwa mereka adalah aset terpenting, 80% menyatakan bahwa karyawan selalu mendukung tujuan dan sasaran yang ditargetkan perusahaan, 80% menyatakan bahwa perusahaan selalu memberikan motivasi kepada karyawan untuk mencapai hasil yang maksimal, 40% menyatakan dengan menilai dari tindakannya, pemimpin menganggap karyawan adalah orang yang bertanggung jawab, cekatan dan dapat dipercaya, 80% menyatakan bahwa pimpinan selalu memberikan motivasi kepada karyawan untuk selalu memberikan usaha yang maksimal dalam bekerja, dan 60% menyatakan pimpinan selalu berusaha untuk mempertahankan karyawan yang memiliki kualitas kerja yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis permasalahan ini dalam sebuah skripsi. Dengan demikian, terdapat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yaitu salah satu variabel yang mempengaruhi pelaksanaan

prinsip-prinsip GCG dipengaruhi oleh variabel yang berbeda, tempat penelitian, dan respondennya.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat “**Pengaruh Etika bisnis dan Budaya Perusahaan terhadap Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang**”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif asosiatif. Siregar (2013:15) menyatakan bahwa penelitian deskriptif asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Penelitian bertempat di kantor pusat Bank Nagari Kota Padang. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 Agustus – 22 September 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *proporsional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok tertentu.

Penentuan besar sampelnya dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel pada peneliti in adalah sebanyak 71 orang responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan tertutup yang menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban Item pernyataan disusun berdasarkan kisi-kisi dari variabel prinsip pelaksanaan GCG, etika bisnis dan budaya perusahaan..

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat kecenderungan penyebaran pada masing-masing indikator dan untuk melihat secara umum penyebaran pada setiap variabel dalam bentuk penyajian data kedalam tabel distribusi frekuensi. Tujuan umum dari analisis induktif adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh etika bisnis dan budaya perusahaan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *good*

corporate governance (gcg) pada kantor pusat Bank Nagari Kota Padang, baik secara parsial atau simultan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh keterangan tingkat capaian responden terhadap kuesioner penelitian untuk masing-masing variabel.

Rata-rata skor jawaban responden untuk variabel pelaksanaan prinsip-prinsip GCG adalah 3,55 dengan tingkat capaian responden sebesar 71,07% dan termasuk kategori baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan pelaksanaan prinsip *good corporate governance* oleh Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang dikategorikan baik.

Rata-rata skor jawaban responden untuk variabel etika bisnis adalah 3,59 dengan tingkat capaian responden sebesar 71,84% dan termasuk kategori baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan penerapan etika bisnis oleh Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang dikategorikan baik.

Rata-rata skor jawaban responden untuk variabel etika bisnis adalah 3,65 dengan tingkat capaian responden sebesar 72,96% dan termasuk kategori baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan budaya perusahaan di Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang dikategorikan baik

Setelah dilakukan analisa deskriptif kemudian dilakukan analisa induktif, untuk mengetahui signifikansi pengaruh Etika bisnis dan Budaya Perusahaan terhadap Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) pada Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t dan uji F. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji uji kelayakan model dan saumsi klasik. Setelah semua persyaratan analisis terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesisi.

Dari uji hipotesis menggunakan uji t diketahui $t_{hitung} (5,546) > t_{tabel} (1,667)$ dan $Sig (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya H_{01} ditolak H_{a1} diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individu variabel etika bisnis

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari.

Nilai t_{hitung} untuk variabel kemandirian belajar sebesar 6,791 dan Sig sebesar 0,000, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,667. Dari hasil tersebut dapat diketahui $t_{hitung} (6,791) > t_{tabel} (1,667)$ dan $Sig (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya H_{02} ditolak H_{a2} diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individu variabel budaya perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari.

nilai F_{hitung} sebesar 79,717 dan Sig sebesar 0,000. Dengan F_{tabel} sebesar 3,978, maka diketahui nilai $F_{hitung} (79,717) > F_{tabel} (3,978)$ dan $Sig (0,000) < \alpha (0,05)$ artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan etika bisnis dan budaya perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat diambil kesimpulan Variabel etika bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang, Variabel budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang, dan Secara simultan etika bisnis dan budaya perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan prinsip *good corporate governance* pada Kantor Pusat Bank Nagari Kota Padang.

Berkenaan dengan temuan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu: Pihak Perbankan, disarankan untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap bank. Pelaksanaan prinsip GCG dalam perusahaan dapat berjalan jika semua

elemen dalam perusahaan saling bekerjasama. Untuk meningkatkan kerjasama semua elemen perusahaan maka perusahaan harus memperhatikan etika berbisnis yang baik, agar semua yang terlibat dalam proses perbankan bisa merasa diuntungkan. Selanjutnya, perusahaan harus menanamkan budaya yang baik terhadap karyawan dalam bekerja, agar keberlangsungan perusahaan terjamin,

Variabel GCG, pelaksanaan GCG merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas suatu perusahaan perbankan. Baik buruknya pelaksanaan GCG akan mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap perbankan. Prinsip GCG harus selalu diterapkan oleh setiap komponen perusahaan perbankan. Pelaksanaan GCG akan berjalan baik jika di dorong oleh kondisi etika bisnis yang dimiliki perusahaan. Selain itu, budaya perusahaan juga akan menentukan kelanjutan pelaksanaan prinsip GCG dalam setiap proses yang dilakukan oleh setiap komponen perbankan.

Penelitian Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang sama pada tempat lain. Selanjutnya, bagi peneliti yang ingin meneliti tentang pelaksanaan prinsip GCG pada tempat yang sama disarankan mengaitkannya dengan variabel, yang lain dari etika bisnis dan budaya perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeljono, Djokosantoso. 2005. *Good Corporate Culture sebagai Inti dari Good Corporate Governance*. Jakarta: Elex Media.
- Siregar, Sofiyan. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Zarkasyi, Wahyudi. 2008. *Good Corporate Governance*. Bandung: Alfabeta.